

Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas

Aswar Hasyim¹

Abdul Gani²

Arif Pramana Aji³

¹aswarbaniahmad@gmail.com

²drawinggen@gmail.com

³arifpramanaaji@unimudasorong.ac.id

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Karakter religius menjadi salah satu capaian utama dalam pendidikan Islam, karena pendidikan ini tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga harus menumbuhkan penghayatan serta pengamalan nyata nilai-nilai keagamaan dalam keseharian peserta didik. Studi ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai aqidah, ibadah, dan akhlak diinternalisasikan dalam membentuk karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, sekaligus menelusuri faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data digali dari kepala madrasah, guru PAI, dan siswa kelas IX yang ditentukan secara purposive, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan bahwa penguatan nilai aqidah berlangsung melalui proses pembelajaran PAI, peneguhan keimanan kepada Allah SWT., dan pembiasaan sikap keimanan dalam aktivitas sehari-hari. Nilai ibadah ditanamkan lewat rutinitas salat duha, salat zuhur berjamaah, muraja'ah Al-Qur'an, kultum, dan berbagai kegiatan keagamaan lain. Sementara itu, nilai akhlak dibentuk melalui teladan para guru serta pembiasaan sikap santun, disiplin, dan bertanggung jawab yang didukung budaya religius madrasah. Lingkungan madrasah yang kondusif, keteladanan guru, dan keberlanjutan program keagamaan menjadi faktor pendorong, sedangkan pengaruh negatif dari luar sekolah, media digital, dan pergaulan menjadi penghambat. Penelitian menegaskan pentingnya internalisasi ketiga nilai tersebut secara berkesinambungan, dan merekomendasikan penguatan kerja sama sekolah, guru, dan orang tua serta pengembangan program pembiasaan keagamaan yang lebih konsisten.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, aqidah, ibadah, akhlak, karakter religius.

Abstract: Religious character formation is one of the primary goals of Islamic education, which does not merely emphasize religious knowledge but also the internalization and practical application of religious values in daily life. This study aims to examine how the values of *aqidah* (faith), *ibadah* (worship), and *akhlak* (moral conduct) are internalized in shaping the religious character of ninth-grade students at MTs Muhammadiyah 2 Aimas, while also identifying the supporting and inhibiting factors in this process. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were gathered from the madrasah principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and ninth-grade students selected through purposive sampling, using observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of *aqidah* values occurs through PAI instruction, the reinforcement of faith in Allah Subhanahu Wata'ala, and the habituation of faith-based values in everyday life. *Ibadah* values are instilled through routine practices such as *duha* prayer, congregational *zuhr* prayer, *Qur'an* recitation (*muraja'ah*), short religious talks (*kultum*), and other religious activities. Meanwhile, *akhlak* values are cultivated through teacher role modeling and the habituation of polite behavior, discipline, and responsibility, supported by the madrasah's religious culture. A conducive school environment, teacher exemplarity, and sustained religious programs serve as supporting factors, while negative external influences, digital media, and peer associations act as inhibiting factors. The study concludes that the internalization of *aqidah*, *ibadah*, and *akhlak* values plays a vital role in continuously shaping students' religious character, and recommends strengthening collaboration among schools, teachers, and parents alongside developing more consistent religious habituation programs.

Keywords: Internalization of values, *aqidah*, worship, morality, religious character.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter religius melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam (Akip & Muhlas, 2024); (Mukarromah, 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan nilai *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan remaja. Kemudahan mengakses berbagai informasi melalui media sosial tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kedisiplinan beribadah, berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta melemahnya kepedulian sosial antarsesama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik menjadi salah satu tantangan utama lembaga pendidikan Islam pada era digital (Yani et al., 2025); (Aqillah, 2024). Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga perlu mengembangkan strategi internalisasi nilai-nilai Islam yang mampu membentuk karakter religius secara berkelanjutan.

Karakter religius merupakan karakter yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, menghargai sesama, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai

pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan (Sudirman & Hadi, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (Mukarromah, 2024).

Sebagai dasar normatif, Allah *Subhanahu Wata'ala*. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan dalam Islam bertumpu pada keteladanan sebagai salah satu metode utama dalam membentuk karakter. Selain itu, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dalil tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

MTs Muhammadiyah 2 Aimas merupakan salah satu madrasah yang secara konsisten mengembangkan budaya religius melalui berbagai program keagamaan, seperti salat duha, dzikir bersama, kultum, muraja'ah Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, serta pembiasaan salam, doa, dan sikap hormat kepada guru. Berdasarkan hasil observasi awal, berbagai program tersebut telah menjadi budaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital yang kurang terkontrol, serta rendahnya kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih menghadapi berbagai tantangan sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Penelitian (Sudirman & Hadi, 2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Penelitian (Fatimah et al., 2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembelajaran mampu meningkatkan sikap religius peserta didik. (Hidayati et al., 2024) menemukan bahwa budaya religius madrasah berperan dalam membentuk perilaku religius siswa apabila didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Selanjutnya, (Akip & Muhlas, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Miskawaih menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Penelitian (Hilmawati, Bahdar, 2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik, sedangkan (Fithrah et al., 2025) menegaskan pentingnya internalisasi nilai iman dan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada

salah satu aspek internalisasi nilai, seperti pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, atau budaya religius sekolah. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas strategi pembelajaran atau implementasi pendidikan karakter secara umum, tanpa mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam satu kesatuan proses pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis proses internalisasi melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius madrasah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama nilai Islam, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak, melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses internalisasi nilai, tetapi juga menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih komprehensif sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat pendidikan karakter religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta mengkaji strategi yang diterapkan dalam pelaksanaannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang dialami oleh informan terkait proses internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas IX yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan mereka dalam program pembinaan karakter religius (Himam & Anam, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan religius di madrasah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru dan dialami oleh siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal program keagamaan, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., n.d.); (Qamaruddin, 2024). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai Aqidah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai aqidah di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pemberian nasihat keagamaan, serta penguatan keyakinan terhadap rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi aqidah secara teoritis, tetapi juga berusaha menanamkan keyakinan yang kuat kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menghubungkan konsep keimanan dengan realitas kehidupan.

Proses internalisasi nilai aqidah dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan berbagai konsep keimanan yang berkaitan dengan keesaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, keberadaan malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan mereka. Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai aqidah mulai melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya keimanan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut terlihat dari kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah, menjaga perilaku, serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Mukarromah, 2024) yang menyatakan bahwa aqidah merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar bagi pembentukan perilaku dan karakter seseorang. Aqidah yang kuat akan melahirkan pribadi yang memiliki keteguhan prinsip serta kesadaran untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya :

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menanamkan keyakinan tauhid sebagai dasar pembentukan karakter religius peserta didik. Aqidah yang tertanam kuat akan menjadi pedoman bagi siswa dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Fithrah et al., 2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai iman dan aqidah melalui pendidikan agama Islam mampu meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain melalui proses pembelajaran formal di kelas, internalisasi nilai aqidah juga berlangsung melalui budaya religius yang dibangun secara konsisten oleh madrasah. Lingkungan madrasah yang sarat dengan simbol-simbol keislaman, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta interaksi sehari-hari yang mengedepankan nilai keagamaan menjadi media pendidikan yang efektif dalam memperkuat keyakinan peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang aqidah, tetapi juga mengalami proses pembiasaan yang memungkinkan nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran dirinya. Menurut (Sudirman & Hadi, 2021), internalisasi nilai aqidah yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk pola pikir religius yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku

seseorang. Ketika aqidah telah tertanam dengan baik, peserta didik akan memiliki kesadaran untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam setiap aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan aqidah tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal konsep-konsep keimanan, tetapi juga dari kemampuannya mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, aqidah merupakan fondasi yang harus ditanamkan sejak dini karena seluruh perilaku manusia akan dipengaruhi oleh kualitas keimanannya. Semakin kuat aqidah seseorang, maka semakin kuat pula komitmennya untuk menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, penguatan aqidah menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh (Matsania mela, 2022).

Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Internalisasi nilai ibadah di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dilakukan melalui berbagai program pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas madrasah. Program tersebut meliputi salat duha berjamaah, salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta peringatan hari-hari besar Islam. Berdasarkan hasil wawancara, guru memandang bahwa pembiasaan ibadah merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, siswa menjadi terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah secara terus-menerus.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan madrasah bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan salat berjamaah, misalnya, tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepemimpinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti program keagamaan cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif. Mereka lebih tertib dalam mengikuti aturan sekolah, lebih menghargai waktu, dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan kewajiban agama (Surya et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hilmawati, Bahdar, 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan salat duha mampu meningkatkan kedisiplinan sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi pendidikan yang sangat besar dalam membentuk perilaku manusia. Ketika ibadah dilaksanakan dengan baik, maka akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan tindakan seseorang. Menurut (Kurniawanto, 2025), pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan Islam karena memungkinkan nilai-nilai agama tertanam secara alami melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, program pembiasaan ibadah di madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai

sarana pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar tentang kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, kesabaran, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih mudah diarahkan dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa yang kurang aktif mengikuti program keagamaan. Siswa MTs Muhammadiyah 2 Aimas menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, memiliki kontrol diri yang lebih baik, dan lebih menghormati guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat penelitian Fatimah, Eliyanto, dan Huda (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui berbagai aktivitas keagamaan mampu membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Ketika suatu ibadah dilakukan secara berulang dan konsisten, maka aktivitas tersebut akan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri individu (Fatimah et al., 2022).

Dalam pandangan Al-Ghazali, ibadah merupakan sarana penyucian jiwa yang mampu mengarahkan manusia menuju akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan di madrasah tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sosialnya (Akip & Muhlas, 2024).

Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Internalisasi nilai akhlak merupakan aspek yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pembinaan disiplin, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru berbicara, berpakaian, bersikap, berinteraksi dengan siswa, serta menjalankan ibadah sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, siswa memperoleh model perilaku yang dapat mereka tiru dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, pembiasaan perilaku positif juga dilakukan melalui budaya salam, senyum, sapa, sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, menghargai teman, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter cenderung memiliki perilaku yang lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka juga menunjukkan sikap hormat kepada guru dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Akip & Muhlas, 2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang memiliki perilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan di madrasah harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Temuan penelitian juga mendukung hasil penelitian (Sudirman & Hadi, 2021) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Akhlak merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan internalisasi aqidah dan ibadah dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak akan sempurna tanpa adanya penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas sekolah.

Pembiasaan budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan dalam interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga dalam hubungan antar sesama siswa. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik belajar untuk menghargai orang lain, menjaga etika komunikasi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. (Akip & Muhlas, 2024) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang memiliki perilaku mulia dan mampu menjalankan fungsi sosialnya secara baik. Pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

- **Lingkungan Madrasah yang Religius**

Lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor utama yang mendukung proses internalisasi nilai. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayati et al., 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan madrasah yang menerapkan budaya religius secara konsisten mampu membentuk perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang bernilai Islami. Dengan demikian, budaya religius di madrasah menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa.

- **Keteladanan Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai figur teladan bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, siswa cenderung meniru dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sudirman & Hadi, 2021) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi utama dalam internalisasi nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam karena peserta didik lebih mudah menghayati nilai-nilai keagamaan melalui contoh nyata daripada penyampaian materi secara teoritis. Selain itu, (Akip & Muhlas, 2024) menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh pendidik sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

- Program Keagamaan yang Berkelanjutan

Program seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan pembinaan akhlak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung. Temuan ini didukung oleh penelitian (Hilmawati, Bahdar, 2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha secara berkelanjutan mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik. Senada dengan itu, (Fatimah et al., 2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dapat memperkuat penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

- Dukungan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak di rumah turut memperkuat proses internalisasi nilai yang telah dilakukan di madrasah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayati et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan perilaku religius peserta didik dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Dukungan orang tua melalui pembiasaan ibadah, pengawasan, serta pemberian teladan di lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai yang telah ditanamkan di madrasah.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, keberhasilan internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang baik antara pihak madrasah dan orang tua. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya kesinambungan pembinaan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapatkan penguatan di rumah, maka proses internalisasi akan berlangsung lebih efektif.

Faktor lain yang turut mendukung adalah keberadaan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi religiusnya. Melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehingga proses internalisasi tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi nilai.

- Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku siswa dan menghambat penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan di madrasah.

- Penggunaan Media Digital yang Tidak Terkontrol

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap peserta didik. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi intensitas ibadah, menurunkan disiplin belajar, dan memengaruhi perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yani et al., 2025) yang

menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

- Kurangnya Pengawasan di Luar Sekolah

Nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah sering kali tidak mendapatkan penguatan yang memadai di lingkungan luar sekolah. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku religius secara konsisten. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menjaga dan membimbing anak agar tetap berada dalam jalan yang benar. Selain pengaruh lingkungan dan media sosial, salah satu hambatan yang ditemukan dalam proses internalisasi nilai adalah perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki perhatian yang sama terhadap pendidikan agama. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat penerimaan dan pengamalan nilai-nilai religius pada setiap siswa menjadi berbeda-beda.

Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah. Meskipun madrasah telah melaksanakan berbagai program keagamaan, namun waktu yang tersedia sering kali belum cukup untuk melakukan pembinaan secara intensif terhadap seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nabila, 2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai agama, maka proses pembentukan karakter religius akan menghadapi berbagai tantangan.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas telah dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius madrasah. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Aqidah menjadi fondasi keyakinan, ibadah menjadi manifestasi keimanan, sedangkan akhlak menjadi bukti nyata keberhasilan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan, baik madrasah, keluarga, maupun masyarakat, agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2

Aimas dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya religius madrasah. Proses tersebut didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang berkelanjutan, serta dukungan guru dan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital yang kurang terkontrol, dan perbedaan latar belakang keluarga. Secara keseluruhan, internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa.

Madrasah diharapkan terus memperkuat program pembinaan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua. Guru diharapkan terus mengoptimalkan perannya sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa pada jenjang pendidikan atau konteks yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya RI
- Akip, M., & Muhlas. (2024). *Nilai akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan islam perspektif ibnu miskawaih*. 7(1), 14–35.
- Aqillah, H. N. (2024). Peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 117–128.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179.
- Fithrah, I., Guru, P., Dasar, S., Pahlawan, U., Tambusai, T., & Islam, P. A. (2025). *Internalisasi Nilai Iman dan Akhlak Melalui Pendidikan Agama Islam*. 3(2), 858–865.
- Hidayati, N., Hamzanwadi, I. A. I., & Lombok, P. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LOMBOK TIMUR*. 11, 1310–1325.
- Hilmawati, Bahdar, K. (2025). *Peningkatan Kedisiplinan dan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Duha*. 8(3), 2261–2267.
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kurniawanto, E. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar : Kajian Berbasis Library Research*. 3.
- Matsania mela, M. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto*. 9. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
- Mukarromah. (2024). *Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai Aqidah, Agama dan Ahlak*. 4(3), 40–49.
- Nabila, M. (2025). *Peran guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: Studi kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Qamaruddin. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Sudirman, K., & Hadi, A. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*. 4(2), 76–82.
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); Edisi ke-3). Alfabeta.
- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. (2021). Internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.
- Yani, Y., Damanik, S., & Hasibuan, S. A. (2025). Pengaruh Media Sosial Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Labuhanbatu Sumatera Utara. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(1).